

## MODEL KOMUNIKASI KEMANUSIAAN ORGANISASI MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM: STUDI PADA MDMC MUHAMMADIYAH

Agung Pangeran Bungsu<sup>1</sup>, Syahril Mihran<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

E-mail: agungpangeran0@gmail.com

Received : 15 June 2026

Revised : 22 June 2026

Accepted : 30 June 2026

Published : 30 June 2026

DOI : <https://doi.org/10.54443/mujamah.v4i3.1898>

Link Publish : <https://jurnal.ummah.ac.id/mujamah/about/submissions>

### Abstrak

Sudah seharusnya semua orang bertanggung jawab atas masalah kemanusiaan. MDMC, atau Muhammadiyah Disaster Management Center, adalah salah satu lembaga keagamaan di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah yang bersemangat untuk berkontribusi kepada masyarakat. didasarkan pada bencana alam besar yang pernah melanda Indonesia. Bahkan kontribusinya dalam menangani kebencanaan telah melampaui skala internasional, dan ini tidak lagi diragukan lagi. Studi ini akan melihat bagaimana MDMC menangani bencana: peran, kiprah, budaya, dan strategi. Kemudian, dengan menggunakan teori sosiolog Emile Durkheim, perjalanan MDMC akan diperiksa. Untuk memahami dan memahami topik penelitian, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Solidaritas adalah salah satu dari banyak nilai positif masyarakat.

**Kata Kunci:** Model Komunikasi Kemanusiaan, Emile Dukheim, MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center)

### PENDAHULUAN

Dengan lokasinya yang strategis di antara kepulauan, Indonesia memiliki keindahan alam yang luar biasa memanjakan mata. Namun, di balik itu, semua lokasi geografis Indonesia yang seperti itu sering dilanda bencana alam. Faktor penyebabnya dapat dibagi menjadi dua kategori: fenomena alam atau akibat tindakan manusia. Bencana alam yang disebabkan oleh fenomena alam dapat berupa gempa bumi, angin kencang, tsunami, dan gunung meletus, sementara bencana alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia dapat berupa tanah longsong, banjir, kebakaran hutan, dan bencana lainnya. Sebagai informasi yang dilansir oleh media Kompas, sejak 1 Januari 2021 hingga 15 April 2021, 1.125 bencana alam terjadi (Deti Mega Purnamasari, 2021).

Pembangunan Indonesia saat ini dipengaruhi oleh ketabahan dan perjuangan masyarakat dalam menghadapi bencana besar, seperti tsunami di Aceh, gempa tektonik di Bantul Yogyakarta, gempa bumi di Sumatera Barat, banjir di Wasior, tsunami di Mentawai, dan letusan gunung merapi di Yogyakarta. Tidak hanya itu, dalam dua puluh tahun terakhir, Indonesia terus mengalami bencana besar: gempa Lombok, gempa dan tsunami Palu Sulawesi, dan banjir pulau Kalimantan. Fakta menunjukkan bahwa setelah bencana besar, banyak wilayah beralih ke peningkatan infrastruktur dan sumber daya manusia. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana yang melanda Asia. Di antaranya adalah akibat dari gerakan tektonik dan aktivitas panas bumi yang paling aktif. Akibatnya, gempa bumi, tsunami, dan aktivitas gunung berapi sangat sering terjadi. Di banyak tempat, cuaca ekstrem seperti angin topan dan siklon, kekeringan, hujan deras, dan banjir lebih sering terjadi pada musim panas (Bush et al., 2015).

Banyak orang sangat khawatir tentang bencana alam yang telah terjadi. Kajian tentang masalah keselamatan lingkungan dan kemanusiaan masih relevan dan akan terus berlanjut dalam berbagai konteks zaman. Tanpa mempertimbangkan ras, budaya, adat istiadat, atau agama, keselamatan jiwa manusia dan

## **MODEL KOMUNIKASI KEMANUSIAAN ORGANISASI MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM: STUDI PADA MDMC MUHAMMADIYAH**

Agung Pangeran Bungsu & Syahril Mihran

lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini selaras dengan banyak dalil Al-Quran yang menyatakan bahwa menjaga keselamatan manusia dan lingkungan sangat penting. Para ulama memperhatikan hal ini bahkan dalam kajian fiqh maqasid syariah, sehingga hifz nafs, atau menyelamatkan jiwa, diletakkan pada urutan kedua setelah menempatkan agama atau hifz din pada urutan pertama. Umat Islam terus percaya bahwa fikih hanya membahas anthroposentrisme, atau hubungan manusia dengan manusia. Akibatnya, teori lingkungan dan fenomena sosial masih kurang diperhatikan (Thohari, 2017).

Kondisi alam Indonesia yang tidak dapat diprediksi membuat pemerintah dan lembaga terkait tidak dapat berjalan sendiri dalam menangani setiap bencana. Saat ini, banyak orang tanpa pamrih datang untuk membantu sebagai partner pemerintah dan masyarakat mengatasi keterpurukan. Baik lembaga non-pemerintah maupun organisasi keagamaan tidak tinggal diam melihat kesedihan ini. Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 dan Nahdhatul Ulama, yang berdiri kokoh jauh sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945, sekarang menjadi dua organisasi masyarakat sipil Muslim terbesar di dunia. Organisasi ini berfungsi sebagai pilar pendukung berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, dan prinsip kebhinnekaan (Abdullah, 2017). Banyak lembaga keagamaan melakukan pekerjaan kemanusiaan. Salah satu lembaga keagamaan di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah adalah Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). MDMC menangani masalah kebencanaan di dalam dan luar negeri. Salah satu nilai penting yang harus diteladani MDMC adalah kerja sama yang baik antar lembaga yang ada dalam perserikatan; mereka bekerja sama untuk menangani bencana dan membuat MDMC menjadi lembaga keagamaan yang mampu melakukan pekerjaan kemanusiaan.

Emile Durkheim adalah sosiolog klasik yang sangat terkenal karena menyelidiki masalah kemanusiaan. Beliau bukanlah orang pertama yang membahas dan mengkaji agama dan masyarakat, tetapi beberapa idenya masih mewarnai literatur akademisi saat ini. Dalam pemikirannya yang terkenal, baik totem maupun profan, Durkheim menganggap totem sebagai kekuatan yang berasal dari luar agama dan masyarakat, yang memungkinkan untuk menjaga stabilitas masyarakat dan mempertahankan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, menurutnya, totem memiliki peran yang sangat penting dalam peradaban. Dengan kata lain, keberadaan totem berfungsi sebagai bukti kesakralan dan konstruksi agama masyarakat. (Ismail, 2019). Salah satu pemikirannya adalah bahwa sikap profan adalah antitesis dari totem atau kesakralan, yang berarti tidak suci dan kudus. Banyak orang percaya bahwa sikap profan muncul melalui persepsi agama manusia. Dengan demikian, semakin banyak pengetahuan manusia tentang agama semakin jelas realitasnya (Sofia et al., 2021). Durkheim menyelidiki salah satu suku tertua di Australia dan menemukan bahwa mereka menggunakan binatang, bahkan peristiwa alam, sebagai simbol atau kesakralan. Hal ini sebanding dengan misi kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC, lembaga di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah yang selalu berusaha bekerja sama dengan pemerintah dalam menangani bencana. Agama atau masyarakat bukanlah sumber kekuatan. Sebaliknya, solidaritas dan kebersamaan muncul dari kepedulian terhadap masalah yang sedang terjadi.

Tulisan ini memilih model kualitatif deskriptif untuk penelitian yang melibatkan interpretasi dan pendekatan alamiah pada materi subjek (Kualitatif & Kualitatif, n.d.). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran MDMC, aktivitas, budaya, dan strategi menangani bencana dalam organisasi. Selanjutnya, studi misi kemanusiaan MDMC akan dikaitkan dengan ide-ide Emile Durkheim tentang totem, masyarakat sosial, dan agama. Penelitian ini akan menggunakan wawancara dengan dua pembuat kebijakan dan relawan MDMC, serta literatur pendukung yang dapat diandalkan sebagai sumber rujukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran MDMC Dalam Isu Kebencanaan**

MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) menciptakan semboyan "Bersama untuk Kemanusiaan" dengan maksud untuk berbagi dengan kemanusiaan dalam semangat ta'awun atau bantuan.

## **MODEL KOMUNIKASI KEMANUSIAAN ORGANISASI MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM: STUDI PADA MDMC MUHAMMADIYAH**

Agung Pangeran Bungsu & Syahril Mihran

Slogan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) adalah lembaga penanggulangan bencana Muhammadiyah. Tujuannya adalah untuk membantu pimpinan Muhammadiyah di tingkat lokal, kabupaten, wilayah, provinsi, dan nasional. Tugas utama MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) adalah mendorong insan Muhammadiyah untuk berpartisipasi dalam upaya tanggap darurat, pemulihan atau pemulih, mitigasi atau kesiapsiagaan, dan penguatan jaringan organisasi yang mengelola sumber daya penanggulangan bencana. Selain itu, Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) berpartisipasi dalam misi kebencanaan internasional dengan dukungan dari Muhammadiyah Aid, Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC), Humanitarian Forum Indonesia (HFI), Platform Nasional PRB, dan Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB) (*Profil MDMC*, n.d.).

Komitmen untuk melakukan tindakan kemanusiaan ini telah melampaui banyak negara yang sedang menghadapi bencana alam dan sosial. Sebut saja MDMC memainkan peran penting sebagai inisiator Aliansi Kemanusiaan Indonesia (IHA) bersama dengan kelompok non-pemerintah (NGO) lainnya dalam menangani krisis kemanusiaan Rohingya. IHA adalah aliansi NGO dan lembaga zakat yang ada di Indonesia (Wawancara 2 Juli 2021). Setelah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dasar konflik saat ini berasal dari tingkat keterbelakangan masyarakat Myanmar sendiri. Muhammadiyah, atau MDMC, bergerak untuk mendirikan sekolah, meningkatkan ekonomi, dan memberikan program penggeliatan pasar (Wawancara 2 Juli 2021).

Dalam kapasitasnya sebagai lembaga agama yang membantu dan memberdayakan masyarakat dalam menangani masalah kebencanaan, MDMC memiliki tugas yang sulit. Hampir setiap tahun, MDMC menerima penghargaan dari pemerintah sebagai bentuk penghargaan atas kerja kerasnya untuk misi kemanusiaan. Penghargaan ini biasanya diberikan oleh Mendagri atau lembaga pemerintah lainnya. Selain itu, MDMC bekerja sama dengan pihak pemerintah, yang diawasi oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), dengan sangat baik. Inovasi mencakup bukan hanya metode baru untuk menangani bencana, tetapi juga kesiapan masyarakat untuk menghadapi bencana, bahkan dengan mengurangi resiko dan dampak bencana (Wawancara 2 Juli 2021).

MDMC memahami bencana dalam konteks yang lebih luas daripada hanya bencana alam; mereka juga bertanggung jawab untuk menangani bencana sosial, seperti kerusuhan di ibu kota Jakarta beberapa tahun lalu (Wawancara 30 Juni 2021). Selain itu, sikap MDMC, yang merupakan bagian dari organisasi keagamaan, jelas ditunjukkan oleh sikapnya terhadap tragedi yang melanda kaum minoritas Syiah di Sampang. Hampir tidak ada kelompok lain yang akan dengan senang hati membantu mereka. MDMC berfokus pada membantu anak-anak dan orang tua yang rentan dengan menyediakan pendidikan darurat bagi pengungsi dan anak-anak. Salah satu alasan mengapa hal ini dilakukan adalah karena hubungan anak-anak di tengah pengungsian memburuk dan hubungan mereka dengan orang tua mereka mengalami stres psikologis yang lebih tinggi. Membantu orang lain tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga memenuhi hak rakyat dalam konteks ini. Pemahaman ini disebabkan oleh fakta bahwa lembaga kesejahteraan yang dimiliki oleh negara sering menolak untuk mengambil risiko menawarkan bantuan penuh kepada anak-anak di bawah umur. Hal ini disebabkan oleh tekanan dari mayoritas politik atau mekanisme birokrasi (Latief, 2016).

Sudah lama MDMC berkomitmen untuk berpartisipasi dalam tugas kemanusiaan dalam bencana alam dan sosial. Semangat mereka tidak berhenti sampai mereka kembali pulang. Peran MDMC dalam menangani bencana melampaui hal-hal yang seringkali tidak terpikirkan sebelumnya. Sekitar seratus tahun yang lalu, saat gunung Kelud meletus, Yogyakarta berada dalam keadaan gelap. Kyai Sudja, seorang murid Kyai Dahlan, meminta izin untuk membantu orang-orang di Jawa Timur. Kyai Sudja kembali ke Yogyakarta untuk bertemu dengan Kyai Dahlan setelah berangkat bersama beberapa temannya. Kyai Sudja mengatakan dia tidak dapat melakukan apa-apa karena banyak korban yang terdampak. Selain itu, Kyai Dahlan menyimpulkan bahwa seseorang tidak dapat membantu orang lain

## **MODEL KOMUNIKASI KEMANUSIAAN ORGANISASI MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM: STUDI PADA MDMC MUHAMMADIYAH**

Agung Pangeran Bungsu & Syahril Mihran

secara mandiri. Oleh karena itu, istilah PKO (pertolongan kesensaraan oemoem) muncul sebagai bagian dari pendekatan untuk membantu orang lain. Selain itu, peristiwa besar meletusnya gunung Agung di Bali pada tahun 1963, yang begitu mengerikan sehingga menarik perhatian internasional. Akhirnya, karena situasi seperti itu, sidang Muhammadiyah membentuk satuan tugas untuk membantu kegiatan kebencanaan yang belum dapat berjalan dengan baik karena beberapa faktor (Wawancara 2 Juli 2021). Sepenggal cerita singkat ini harus menjadi teladan dan pelajaran bagi umat, dan tolong-menolong harus menjadi kebiasaan dan budaya bagi umat Islam saat ini.

### **Kiprah MDMC dari masa ke masa**

Tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya MDMC sebagai lembaga yang berfokus pada masalah kemanusiaan dari rahim pimpinan pusat Muhammadiyah membawa harapan bagi masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam selama seratus tahun telah berhasil meningkatkan kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia, dengan dampak yang signifikan pada kehidupan manusia secara keseluruhan. Muhammadiyah telah berjuang melalui gerakan dakwah dan tajdid untuk memperbaiki kehidupan beragama sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi serta memperbarui masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, peran politik kebangsaan, dan sebagainya. Tujuan mereka adalah untuk membentuk masyarakat Islam yang sebenarnya dan menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta (Muhammadiyah, 2010). Menurut bapak Budi Setiawan, ketua MDMC pusat dari tahun 2015 hingga sekarang, pembentukan MDMC didasarkan pada bencana besar yang pernah terjadi di Indonesia, seperti tsunami Aceh dan gempa Yogya. Para tokoh Muhammadiyah berusaha untuk membangun lembaga yang responsif, permanen, terorganisir, dan terorganisir karena kesadaran bahwa masyarakat tidak dapat mengatur dirinya sendiri (Wawancara 2 Juli 2021). Sebagai hasil dari keputusan tanfidz muktamar satu abad Muhammadiyah ke-46 yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M, visi, misi, dan program bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat telah diubah menjadi MDMC secara resmi sebagai lembaga penanggulangan bencana dalam keputusan berikut.

- 1) Meningkatkan dan mengoptimalkan sistem penanggulangan bencana dalam bentuk jejaring simpul-simpul tanggap darurat, rehabilitasi bencana di lingkungan Muhammadiyah dalam penanggulangan bencana; peningkatan kapasitas kader, relawan, dan pengelola penanggulangan bencana.
- 2) Meningkatkan keterpaduan dan kesiapan AUMKESOS dan Rumah Sakit dalam penanggulangan bencana, peningkatan kualitas tanggap darurat (response time dan mobilisasi), peningkatan kualitas manajemen dan pengadaan logistik tanggap darurat, serta advokasi dan rehabilitasi pasca bencana.
- 3) Mengembangkan kesadaran bencana di lingkungan Muhammadiyah, kampanye kesadaran menghadapi bencana di masyarakat, advokasi sistem penanggulangan bencana, dan usaha-usaha lain dalam program rehabilitasi pasca tanggap darurat yang tersistem dengan program dan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2010).

MDMC didirikan sebagai lembaga di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah yang berfokus pada masalah kebencanaan dan kemanusiaan berdasarkan visi dan program pengembangan bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang disebutkan di atas. Sebenarnya, MDMC berfungsi sebagai lembaga penanggulangan bencana sejak tahun 2007, dengan nama "Pusat Penanggulangan Bencana". Pada akhirnya, setelah muktamar tahun 2010, pimpinan pusat Muhammadiyah mengukuhkan lembaga ini sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk mengatur sumber daya Muhammadiyah untuk kegiatan penanggulangan bencana (*Profil MDMC*, n.d.).

Untuk menjadi siap untuk menghadapi setiap musibah kebencanaan, MDMC harus melakukan perjalanan panjang. Sekarang para relawan semakin kuat dalam proses pemulihan dan mitigasi kebencanaan berkat inovasi dan semangat bahu-membahu. Sebagai salah satu lembaga keagamaan yang

## MODEL KOMUNIKASI KEMANUSIAAN ORGANISASI MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM: STUDI PADA MDMC MUHAMMADIYAH

Agung Pangeran Bungsu & Syahril Mihran

memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat secara keseluruhan, MDMC telah melakukan banyak hal yang baik pada hari ini. Kontribusi MDMC dalam menangani masalah kebencanaan dan kemanusiaan tidak hanya dilakukan di dalam negeri, tetapi juga di tingkat internasional, seperti hal-hal yang dilakukannya terhadap pengungsi Rohingya yang berada di Bangladesh. MDMC telah berkembang menjadi organisasi non-pemerintah (NGO) yang aktif dalam aktivitas kemanusiaan internasional. Selain itu, MDMC adalah satu-satunya organisasi di Indonesia yang memiliki standar EMT (Emergency Medical Team) yang disertifikasi oleh WHO. LazisMu, perpanjangan tangan Muhammadiyah, membantu MDMC dalam menjalankan tugasnya.

Pada saat yang sangat membingungkan sekalipun, pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh dunia pada awal tahun 2020 bukanlah bencana atau musibah yang biasa. Banyak orang kehilangan pekerjaan, tempat tinggal, bahkan nyawa. Sebagai lembaga organisasi di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah, MDMC selalu meneguhkan prinsip dalam menangani masalah yang sangat serius ini. Dengan kata lain, pandangan MDMC selalu realistis dengan keadaan saat ini. Karena negara berada dalam keadaan sulit, tidak mungkin untuk menangani semua masalah kebencanaan tanpa bantuan dari pihak lain. (Wawancara 30 Juni 2021). Pada Hari Kemanusiaan Se-Dunia, dengan tema Pahlawan Kehidupan Nyata, ini dibuat sebagai penghormatan kepada dokter, perawat, tenaga medis, dan relawan yang gugur dalam tugas kemanusiaan dan membantu pasien yang terkena pandemi Covid-19 (Sadikin, 2021). MCCC (Muhammadiyah Covid-19 Comand Center) lewat pimpinan pusat Muhammadiyah sebagai lembaga khusus untuk menangani Covid-19 resmi dibentuk sebagai upaya untuk sinergitas dengan langkah sosialisasi kebijakan dan komprehensif (*Profil MDMC*, n.d.).

Muhammadiyah, sebagai bentuk gerakan dakwah, memiliki sikap yang lebih netral, seperti yang diwakili oleh Muhammadiyah Covid-19 Comand Center (MCCC). Tentu saja, ini adalah bagian dari upaya untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 yang semakin meningkat setiap hari. Salah satu sikap Muhammadiyah adalah terus berjuang untuk mencegah sebanyak mungkin orang dari terpapar COVID-19. Muhammadiyah memenuhi tanggung jawab moral kebangsaannya sebagai lembaga agama yang tulus dan tulus untuk membantu kemajuan Indonesia dengan memberikan masukan kepada pemerintah (Sadikin, 2021). Semangat yang dipikul bukan untuk menyalahkan orang lain atau berdiam diri; sebaliknya, Muhammadiyah percaya bahwa seseorang seharusnya bertindak dalam situasi ini. Salah satu bukti keterlibatan ini adalah peran yang dimainkan oleh ranting, cabang, dan rumah sakit Muhammadiyah dalam pembuatan vaksin, distribusi vaksin, dan edukasi masyarakat tentang protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah (Wawancara 30 Juni 2021).

### Budaya Organisasi dalam Menangani Bencana

MDMC menyadari bahwa menyelesaikan masalah yang menghancurkan tidak mungkin dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, MDMC harus terus mengkampanyekan slogan "OMOR" (One Muhammadiyah One Respon) sehingga semua majelis, lembaga, dan elemen warga Muhammadiyah bekerja sama untuk membantu mengatasi masalah yang menghancurkan (Wawancara 3 Juli 2021). Dengan demikian lahirlah beberapa budaya organisasi yang selalu ditanamkan oleh para relawan dalam menangani bencana.

#### a. Nilai Kagamaan

Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Muhammadiyah dan prinsip kebaikan terus-menerus membentuk identitas Muhammadiyah. Relawan Muhammadiyah harus melakukan sesuatu yang berharga, bukan hanya pergi dan pulang setelah musibah berakhir. Meskipun bencana terjadi, relawan harus bertindak untuk mengurangi risiko bencana.

#### b. Solidaritas/Kesetiakawanan

Setiap relawan dalam situasi kebencanaan memiliki peran yang sama: mereka datang untuk membantu orang lain dengan nilai humanis. Jadi, meskipun orang-orang dari latar belakang yang berbeda, tidak ada jarak dan pemisah.

**c. Berbuat Ikhlas Sepenuh Hati**

MDMC menanamkan konteks bantuan yang tidak terbatas pada ras, suku, atau agama tertentu, sehingga para korban harus diselamatkan dengan prinsip kemanusiaan dalam berbagai situasi. Relawan yang bekerja untuk membantu dalam situasi kebencanaan harus berkomitmen untuk menjaga kewajiban mereka hingga masalah tersebut diselesaikan.

**d. Terbuka Untuk Semua Kalangan**

Relawan selalu diminta untuk memperlakukan korban dengan adil karena mereka adalah manusia. Korban bencana yang masih memiliki dan meyakini pemahaman TBC (tahayyul, bid'ah, atau khurafat) sering mengaitkan bencana dengan sesuatu yang tidak rasional. Dalam hal sikap para relawan, mereka harus tetap terbuka sampai masyarakat secara bertahap memahami makna musibah (Wawancara 3 Juli 2021).

**e. Bijaksana**

Kehadiran relawan di lokasi kebencanaan bukanlah hal yang mudah; perbedaan kebiasaan dan budaya dengan penduduk setempat kadang-kadang memengaruhi banyak hal, seperti mengganggu aktivitas yang akan dilakukan. Oleh karena itu, nilai arif dan bijaksana selalu menjadi prinsip yang dipegang untuk menjadi orang dewasa yang mampu melaksanakan tanggung jawab kemanusiaan dengan baik.

**Strategi MDMC dalam Menangani Bencana**

MDMC adalah lembaga yang berfokus pada menangani kebencanaan dan memiliki beberapa divisi untuk strategi penanganan bencana. Selama perkembangan MDMC setelah muktamar Muhammadiyah 2015 di Makassar, lima divisi telah terbentuk. Pada awalnya, hanya ada tiga divisi pada tahun 2010: pra bencana, tanggap darurat, dan rehab rekons. Namun, pasca muktamar Muhammadiyah di Makassar 2015, terbentuk beberapa divisi lagi: pengurangan resiko dan kesiapsiagaan, tanggap darurat rehabilitasi rekonstruksi, pendidikan dan latihan, organisasi dan kepemimpinan, jaringan dan kerjasama (Wawancara 2 Juli 2021).

**a. Divisi Pengurangan Resiko dan Kesiapsiagaan**

Divisi pengurangan resiko dan kesiapsiagaan atau mitigasi bencana ini memiliki fungsi preventif untuk membuat orang sadar akan hal-hal yang dapat menyebabkan bencana atau mencegah bencana sebelum terjadi. Tidak diragukan lagi, divisi ini memiliki tanggung jawab untuk memberikan instruksi tentang persiapan yang harus dilakukan sebelum terjadi bencana. Misalnya, apa yang harus dilakukan untuk mempersiapkan gelombang tsunami besar.

**b. Divisi Tanggap Darurat Rehabilitasi Rekonstruksi**

Divisi Tanggap Darurat Rehabilitasi dan Rekonstruksi (TDRR) bertugas merespon langsung terhadap bencana seperti banjir, gempa, atau bencana lainnya. Divisi ini segera berangkat ke lapangan dalam hitungan jam. Sekretariat pekerjaan terdiri dari tim SAR/evakuasi dan tim rehab rekonstruksi. Karena tanggung jawabnya yang begitu kompleks, divisi TDRR kurang dipandang. Di antaranya adalah EMT (team medis darurat), pengelolaan tempat penampungan, dan pemberian dorongan atau pemulihan korban (Wawancara 2 Juli 2021). Adapun anggota divisi TDRR ini merupakan mereka para relawan telah memenuhi kualifikasi dan sertifikasi yang telah ditetapkan.

**c. Divisi Pendidikan dan Latihan**

Untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas relawan, divisi pendidikan dan latihan atau diklat bertanggung jawab untuk mendidik mereka. Latihan dapat berupa berbagai jenis pendidikan SAR, dan divisi pendidikan dan latihan juga bertanggung jawab untuk penguatan sumber daya manusia. Latihan dapat diberikan di rumah sakit atau di sekolah seperti kegiatan SPAB (sekolah pendidikan aman bencana) untuk menyiapkan dan menguatkan diri masyarakat.

**d. Divisi Organisasi dan Kepemimpinan**

Tugas dan fungsi utama divisi organisasi dan kepemimpinan adalah untuk memanajemen SDM atau sumber daya manusia yang ada di MDMC. Divisi ini juga memiliki fungsi untuk mengatur calon relawan yang hendak bergabung bersama MDMC atau menjadi bagian dari relawan Muhammadiyah. Adapun strategi yang ditempuh oleh divisi organisasi dan kepemimpinan yang paling utama adalah dengan memberdayakan relawan setempat apabila di lokasi kebencanaan belum terdapat jaringan relawan MDMC, atau dengan memberdayakan jaringan terdekat dengan lokasi kebencanaan. Langkah ini tentu saja bertujuan untuk meminimalisir biaya mobilisasi yang harus dikeluarkan apabila harus mendatangkan para relawan dari pusat. Peran penting lainnya yang dimiliki oleh divisi organisasi dan kepemimpinan adalah mengetahui keseluruhan anggota MDMC di tiap daerah, sehingga untuk memobilisasi para relawan dari satu cabang menuju lokasi bencana apabila belum terdapat cabang maupun ranting Muhammadiyah dapat dilakukan dengan mudah. Dari tahapan ini pula nantinya ranting ataupun cabang Muhammadiyah berdiri lewat pembangunan masjid atau mushala pasca bencana apabila di lokasi kebencanaan belum berdiri ranting atau cabang Muhammadiyah. Hal penting dari langkah ini tentu saja untuk terus menggelorakan semangat dakwah.

**e. Divisi Jaringan dan Kerjasama**

Peran yang tidak kalah penting dimainkan oleh divisi jaringan dan kerjasama apabila dibandingkan dengan divisi lainnya adalah dengan membuat, merawat maupun menjaga hubungan baik serta menjaga *image* wajah MDMC sendiri. Dalam membentuk jaringan tentu saja dibutuhkan bukti perjalanan untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan (Wawancara 30 Juni 2021). Selain itu divisi jaringan dan kerjasama juga memiliki tugas untuk berkoordinasi dengan lembaga-lembaga lainnya. Hal penting yang selalu ditegaskan oleh ketua MDMC sendiri bahwa kegiatan penanggulangan bencana tidak mungkin dapat dilakukan sendiri, dengan demikian haruslah dilakukan dengan pihak lain untuk mendukung setiap kegiatan yang ada (Wawancara 2 Juli 2021).

Keputusan menjadi seorang relawan bukanlah keputusan yang mudah, seseorang harus hadir mengalahkan ego dan dirinya sendiri untuk dapat menjadi sebenar-benarnya relawan. *Rame ing gawe, sepi ing pamrih* sebuah slogan berbahasa Jawa yang bermakna lebih kurang “*bekerja tanpa pamrih*” selalu digelorkan para relawan untuk membakar semangat ketika berada di lapangan (Wawancara 3 Juli 2021). Hal lain yang semestinya dimiliki oleh seluruh relawan adalah sikap terampil dan memiliki mental yang kuat. Kondisi di medan bencana yang sulit diprediksi terkadang mengakibatkan banyak kejadian yang tidak terduga, sehingga strategi yang diambil adalah dengan memilih para relawan yang tersertifikasi. Langkah lain yang diatur oleh MDMC sebelum mengirimkan para relawan adalah dengan melakukan *assessment*, langkah ini dilakukan untuk memastikan berapa jumlah relawan dan besarnya kerusakan apabila yang terjadi merupakan bencana alam. Langkah lain adalah mengirimkan relawan dalam kurun waktu maksimal 14 hari, sikap ini diambil untuk menghindari rasa stress para relawan yang hidup dalam keterbatasan (Wawancara 2 Juli 2021).

**Misi Kemanusiaan MDMC Dalam Perspektif Emile Durkheim**

Kompleksitas pemikiran Durkheim tidaklah terbatas pada agama, totem maupun profan sebagai anti tesisnya. Solidaritas merupakan salah satu fokus kajian pemikiran Durkheim yang mampu memberikan pencerahan pada jagat keilmuan sosiologi hari ini. Solidaritas merupakan jawaban dari pertanyaan dibalik misi kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC dengan tinjauan pemikiran Emile Durkheim. Kini Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik untuk menjelaskan konsensus dalam masyarakat berbeda. Adapun solidaritas mekanis menurut ciri yang disampaikan Durkheim diantaranya terdiri dari individu berbeda satu sama lain. Setiap individu yang ada memiliki kemiripan satu sama lain karena mereka merasakan emosi yang sama, menghargai nilai yang sama, dan menganggap hal yang sama sakral. Masyarakat dengan solidaritas mekanis bertoleransi sedikit keragaman dalam perilaku, pemikiran, atau sikap; kesatuan mereka tergantung pada

berbagi pandangan yang sama. Menurut Durkheim pula solidaritas mekanis diinduksi oleh komunitas representasi yang melahirkan undang-undang sehingga memaksakan keseragaman keyakinan dan praktik pada individu di bawah ancaman tindakan represif. Hukum represif ini bersifat eksternal dalam konteks yang positif.

Bentuk kebalikan dari solidaritas mekanik adalah solidaritas organik, merupakan satu konsensus, atau kesatuan yang koheren dari kolektivitas. Hasil dari atau diekspresikan oleh diferensiasi. Ketika masyarakat menjadi lebih besar, mereka berkembang dengan perbedaan jenis pekerjaan, pembagian kerja khusus. Misalnya saja pada sebuah hasil pertambangan, beberapa orang menambang emas, yang lain mengubahnya menjadi perhiasan, dan yang lain menjualnya. Ini menyebabkan orang masuk ke dalam kelompok kepentingan yang berbeda di mana mereka mengembangkan ide-ide yang berbeda tentang kehidupan. Mereka tidak lagi bergantung satu sama lain untuk memiliki ide dan perilaku yang sama. Hati nurani kolektif kurang penting dalam masyarakat dengan solidaritas organik dibandingkan dengan masyarakat solidaritas mekanik. Orang-orang dalam bagian masyarakat modern lebih mungkin disatukan oleh pembagian kerja dan kebutuhan yang dihasilkan untuk fungsi yang dilakukan oleh orang lain. Namun demikian, kelompok masyarakat solidaritas organik memiliki kolektif kesadaran, meskipun dalam bentuk yang lebih lemah yang memungkinkan lebih banyak perbedaan individu (Thilakarathna, 2019).

Kelompok masyarakat solidaritas mekanik menurut Durkheim memiliki hati Nurani kolektif yang mencakup hampir keseluruhan bagian anggotanya. Hal ini diyakini memiliki sifat religiusitas yang tinggi. Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, hati nurani kolektif terbatas pada kelompok tertentu. Ini dipatuhi dengan intensitas yang jauh lebih sedikit, sehingga perlu dilakukan peningkatan ajaran moral. Misi kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) merupakan satu dari wujud kesadaran masyarakat dalam bentuk solidaritas mekanik yang terbangun dari peristiwa bencana.

Sebuah fakta sejarah yang hadir ke hadapan masyarakat luas bahwasanya semangat ta'wun yang digemakan oleh MDMC atau dengan sebutan "Pusat Penanggulangan Bencana" sebelumnya benar-benar ampuh. Lima tahun sebelum tsunami menghantam Samudra Hindia akhir tahun 2004, pemerintah Indonesia telah menetapkan ketentuan untuk penerapan hukum Islam di provinsi Aceh sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk mengakhiri konflik kekerasan dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Namun, tahun-tahun awal abad kedua puluh satu sistem hukum Islam hanya berdampak kecil pada masyarakat Aceh, sebagai provinsi terus didera oleh bentrokan kekerasan antara GAM dan pemerintah Indonesia. Situasi berubah secara dramatis setelah tsunami terjadi, karena kehancuran yang luar biasa memaksa pertimbangan ulang prioritas di banyak sisi dan mempercepat proses perdamaian. Sebagai perpanjangan tangan pimpinan Muhammadiyah yang bergerak dengan bingkai agama kini MDMC yang pada masa itu belum terorganisir menjadi salah satu lembaga organisasi agama yang berperan dalam meredam konflik besar antara pemerintah Indonesia dengan kelompok separatisme GAM (Gerakan Aceh Merdeka) di provinsi Aceh tahun 2000 an. Konflik yang besar akhirnya diselesaikan dengan jalan damai pasca bencana alam tsunami berkekuatan 9,3 SR. Dengan peristiwa diatas dapat digambarkan bahwa aktor agama, komunal dan non-entitas pemerintah dapat memberikan efek signifikan pada proses bantuan bencana, hingga berdampak pada populasi lintasan bencana yang lebih luas maupun dalam proses rekonstruksi (Bush et al., 2015).

Sulit dipercaya oleh akal akan tetapi konflik yang berkepanjangan hingga melibatkan negara asing maupun NGO (Non Government Organizations) lainnya menemukan titik terang dan jalan damai pasca bencana hebat yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Perdamaian merupakan jawaban dari doa panjang masyarakat yang telah lama bermimpi merasakan suasana tentram tanpa adanya gencatan senjata. Solidaritas kini hadir di tengah masyarakat tanpa adanya paksaan dari siapapun. Hal ini berbanding lurus dengan konsep pemikiran pemikiran Emile Durkheim. Menurutnya masyarakat adalah realitas yang

terlepas dari individu-individu. Kemudian realitas yang ada membentuk nilai norma mengikat bagi setiap individu yang ada. Dengan proses interaksi yang melahirkan nilai norma yang mengikat masyarakat secara bertahap akan membentuk sistem keyakinan. Apakah keyakinan ini bersumber dari agama maupun dari sumber yang lainnya. Dari pembahasan yang ada maka jelaslah bahwa agama dan masyarakat memiliki pertalian yang erat (Mahmud, 2018). Durkheim memang meletakkan fokus kajiannya pada kesakralan, agama dan masyarakat, sehingga dari keberhasilan satuan Muhammadiyah menjadi bagian penting dalam resolusi konflik yang terjadi di Aceh pasca tsunami 2004 silam menunjukkan peran agama yang cukup penting. Solidaritas bukan hanya sekedar slogan abstrak yang tidak dapat dirasakan, kini kebersamaan maupun kekompakan di tengah masyarakat menjadi kebiasaan yang membudaya. Pendapat Durkheim bahwa agama merupakan ekspresi masyarakat yang berasal dari kekuatan sosial maupun pengalaman seseorang ketika menjadi bagian komunitas tertentu benar-benar tergambarkan (Hardenberg, 2017).

Dalam banyak penelitian juga disebutkan bahwa bencana yang terjadi di suatu tempat maupun suatu daerah tidak jarang memberikan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat menuju arah lebih baik. Terkadang keadaan sosial masyarakat yang intoleran, berkubu-kubu bahkan terpecah belah kini pasca bencana akhirnya membentuk masyarakat yang sangat toleran, berkepedulian tinggi terhadap sesama bahkan mampu mewujudkan masyarakat yang sangat empati. Hal ini tergambarkan jelas melalui sebuah penelitian tentang kondisi masyarakat pasca gempa Lombok tahun 2018 lalu. Ditemukan sebuah simpulan yang cukup positif dari keadaan masyarakat yang sebelum terjadinya gempa sudah membudayakan gotong royong pasca terjadinya gempa menjadi semakin solid. Gotong royong yang dilakukan sebelum bencana biasanya hanya saat acara adat budaya sedangkan bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat pasca bencana dalam berbagai kegiatan bahu membahu melakukan pembangunan rumah warga dan tempat ibadah yang rusak.

Perubahan-perubahan yang terjadi menuju arah yang lebih baik seperti terbentuknya persamaan maupun solidaritas merupakan fokus dan intisari pemikiran Durkheim dalam mengkaji persoalan masyarakat. Dalam hal ini pula agama memainkan peran yang cukup penting sehingga Agama memerlukan wadah sosial-budaya. Sejauh mana kedalaman dan keluasan pemahaman manusia tentang hubungan agama, kepercayaan dan sosial-budaya akan menentukan kadar kelenturan, fleksibilitas dan elastisitas dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Abdullah, 2017). Solidaritas terbentuk karena orang melakukan sesuatu secara bersama-sama dan bukan hanya karena setiap anggota menganut nilai atau keyakinan yang sama. Pengalaman fisik dan sendi tindakan yang terjadi dalam proses sharing, evaluasi diri bersama, diskusi keagamaan maupun pengalaman menjadi koeksistensi yang menumbuhkan solidaritas. Aksi bersama kemudian memungkinkan solidaritas terbangun meski tidak harus berdasarkan keseragaman pemahaman (Mustofa, 2019). Mungkin saja solidaritas yang terbentuk di tengah masyarakat karena sebab persamaan kebiasaan, berbagi, berdiskusi dan karena sebab yang lainnya.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini memaparkan bagaimana perjalanan misi kemanusiaan yang dilakukan MDMC sebagai lembaga organisasi di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah. Kemudian perjalanan MDMC ditinjau dengan menggunakan pemikiran sosiolog Emile Durkheim. Dua bagian tulisan pertama memaparkan bagaimana peran MDMC dan kiprahnya dari masa ke masa. MDMC berkontribusi besar dalam menanggapi isu kebencanaan yang terjadi di Indonesia maupun isu kebencanaan internasional. Semangat tolong-menolong yang sejak dulu ditanamkan Kyai Dahlan menggerakkan insan Muhammadiyah jauh sebelum MDMC benar-benar berdiri merupakan teladan bagi umat hari ini. Dua bagian berikutnya menjelaskan tentang budaya organisasi dan strategi yang diyakini insan MDMC untuk menanggulangi bencana. Menjunjung tinggi nilai keagamaan, solidaritas, berbuat ikhlas, terbuka dan juga bijaksana

# MODEL KOMUNIKASI KEMANUSIAAN ORGANISASI MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM: STUDI PADA MDMC MUHAMMADIYAH

Agung Pangeran Bungsu & Syahril Mihran

dalam bersikap. Adapun strategi yang digunakan MDMC tidaklah hanya sebatas bagaimana upaya dalam menangani suatu bencana melainkan bagaimana memastikan kesiapan masyarakat menghadapi bencana, mengurangi resiko dan dampak terjadinya suatu bencana. Langkah yang dilakukan adalah dengan membangun divisi-divisi yang saling bersinergi menjalankan tugas dan fungsi MDMC untuk mengibarkan bendera *together for humanity*.

Bagian akhir tulisan ini adalah tinjauan misi kemanusiaan MDMC dengan perspektif Emile Durkheim. Misi kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) merupakan satu dari wujud kesadaran masyarakat dalam bentuk solidaritas mekanik yang terbangun dari peristiwa bencana. Hal ini dapat dilihat dari persamaan emosi, nilai dan sesuatu yang dianggap sama sakral oleh para korban bencana. Sehingga ciri yang dominan hadir pada mereka adalah hati nurani kolektif yang mencakup seluruh anggota, ciri lain adalah pemahaman religiusitas yang cukup tinggi. Dengan demikian keberagamaan nilai yang diyakini hanya ditemukan dalam jumlah yang kecil. Secara mekanis para korban bencana melahirkan semacam undang-undang atau aturan sehingga memaksakan keseragaman keyakinan dan praktik dalam bertindak. Kondisi memaksa disini menurut Durkheim adalah konteks memaksa dalam hal yang positif.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. "Islam di Indonesia atau Islam Indonesia (Studi Pergulatan Definisi dan Jatidiri )." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 2 (17 Maret 2017): 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.092-01>.
- Abdullah, M Amin. "MENENGOK KEMBALI PERAN AGAMA DI RUANG PUBLIK" 11, no. 2 (t.t.): 28.
- "A\_Critique\_on\_the\_Durkheimian\_Concept\_of2 (1).pdf," t.t.
- Hardenberg, Roland. "From Durkheim to Hocart." *Durkheimian Studies* 23, no. 1 (1 Juli 2017): 40–56. <https://doi.org/10.3167/ds.2017.230104>.
- Ismail, Ismail. "KONSTRUKSI AGAMA DAN KESAKRALAN MASYARAKAT SEBAGAI MANIFESTASI TOTEM: STUDI TERHADAP PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (30 Desember 2019): 212–27. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.212-227>.
- Komalasari, Maya Atri, Lalu Wiresapta Karyadi, dan Ika Wijayanti. "DINAMIKA SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PASCA GEMPA LOMBOK" 3 (2021): 11.
- Kuswardini, Seftina, dan Ulul Azmiati Auliyah. "Peran Organisasi Non-Pemerintah (NGO) Dalam Menangani Pencari Suaka di Indonesia," t.t., 30.
- Latief, Hilman. "Philanthropy and 'Muslim Citizenship' in Post-Suharto Indonesia." Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University, 2016. [https://doi.org/10.20495/seas.5.2\\_269](https://doi.org/10.20495/seas.5.2_269).
- Mahmud, Rijal. "SOCIAL AS SACRED DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEM." *TASAMUH* 15, no. 2 (1 Juni 2018): 111–16. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.
- Makin, Al, dan Inayah Rohmaniyah. "Peer-Reviewers Amin Abdullah," t.t., 22.
- "MDMC," 23 Januari 2021. <https://mdmc.or.id/>.

**MODEL KOMUNIKASI KEMANUSIAAN ORGANISASI MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM:  
STUDI PADA MDMC MUHAMMADIYAH**

Agung Pangeran Bungsu & Syahril Mihran

Media, Kompas Cyber. “Sepanjang 2021, Sebanyak 1.125 Bencana Alam Terjadi di Tanah Air.” KOMPAS.com, 15 April 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/15/17354991/sepanjang-2021-sebanyak-1125-bencana-alam-terjadi-di-tanah-air>.

Mustofa, Farrid. “Religion, Identity and Solidarity: Emile Durkheim’s Perspective.” *JURNAL PENELITIAN*, 20 Mei 2019, 65. <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i1.1833>.

“Paradigma Metode Penelitian Kualitatif .pdf,” t.t.

“Pidato\_dies\_UGM.pdf,” t.t.

“Profil MDMC - MDMC,” 8 Mei 2017. <https://mdmc.or.id/profil-mdmc/>.

“Religious\_Actors\_in\_Disaster\_Relief\_An\_I.pdf,” t.t.

Sadikin, Sadikin. “The Transformation of MDMC Social Piety in Forming Public Spaces in the Middle of the Covid-19 Pandemic in Indonesia” 5, no. 1 (2021): 8.

“Tanfidz Muhammadiyah Sept 2010.PDF,” t.t.

Muhammadiyah Covid-19 Command Center. “Tentang Kami.” Diakses 29 Juni 2021. <https://covid19.muhammadiyah.id/tentang-kami/>.

Thohari, Ahmad. “Epistemologi Fikih Lingkungan: Revitalisasi Konsep Masalahah.” *Az Zarka’* 5, no. 2 (2017): 145–61.